

Konsep Keallahan Malind Anim Serta Dampaknya Terhadap Upaya Penyebaran Ajaran Gereja Katolik Di Wilayah Papua Selatan

Steven Ronald Ahlaro¹

Abstarak

Fakta menunjukkan bahwa mayoritas komunitas suku Marind Anim yang adalah pemilik hak ulayat atas seluruh wilayah teritori kabupaten Merauke adalah beragama Katolik. Hal ini tentu tidak dapat dilepaspisahkan dari perjuangan para misionaris Katolik untuk menyebarkan ajaran Gereja Katolik pada basis-basis suku Marind Anim. Meski demikian, hal ini tidak berarti bahwa tidak ada faktor pendukung lainnya yang telah turut menentukan keberhasilan para misionaris tersebut. Salah satu faktor lain yang disinyalir telah turut menentukan keberhasilan para misionaris dalam upaya menyebarkan ajaran Gereja Katolik pada basis-basis suku Marind Anim yakni adanya kesamaan pandangan yang bersifat prinsipil. Oleh karena itu, artikel ini akan diorintasikan secara khusus untuk mengkaji dan menguraikan tentang hal prinsipil dimaksud.

Kata Kunci: konsep keAllahan, Marind Anim, totem

A. Latar Belakang

Malind Anim merujuk pada komunitas Suku Marind Anim yang merupakan suku asli Papua Selatan yang memiliki hak ulayat atau hak petuanan atas seluruh wilayah Kabupaten Merauke. Menurut Kal Muller (2011; 59), suku Marind merupakan kelompok masyarakat Papua pertama yang dikenal secara rinci oleh dunia luar. Muller juga mengungkapkan bahwa budaya suku Marind mempesona sekaligus menjijikkan bagi para misionaris awal yang dibesarkan dalam etika penganut agama (Katolik) yang fanatik. Hal ini dikarenakan oleh adanya ritual seks heteroseksual maupun homoseksual di kalangan komunitas Malind Anim (orang-orang Marind). Di sisi lain, Malind Anim juga terkenal dengan tradisi memburu kepala manusia yang dilakukan oleh komunitas mereka.

Uraian singkat di atas menunjukkan adanya perbedaan pandangan atau kebiasaan yang sangat signifikan antara ajaran Gereja Katolik dengan tradisi atau kebiasaan hidup komunitas Malind Anim mula-mula. Namun demikian, pada satu sisi yang lain fakta membuktikan bahwa mayoritas komunitas Malind Anim justru pada akhirnya mengakui dan mengimani ajaran Gereja Katolik. Hal ini berarti bahwa meskipun adanya perbedaan

¹ Dosen STK St. Yakobus Merauke

pandangan/kebiasaan di antara komunitas Malind Anim dengan Gereja Katolik sebagaimana telah digambarkan di atas, namun sesungguhnya upaya penyebaran ajaran Gereja Katolik yang dilakukan oleh para misionaris Belanda telah berlangsung dengan sangat efektif.

Fakta di atas menunjukan adanya kesediaan komunitas Malind Anim untuk memberi diri dan mengimani ajaran Gereja Katolik. Keputusan untuk memberi diri dan mengimani ajaran Gereja Katolik yang ditempuh oleh komunitas Malind Anim tentu telah dilakukan atas dasar sebuah pertimbangan yang matang. Apapun motif yang menjadi dasar pertimbangan mereka, suatu hal yang pasti adalah tentu keputusan tersebut diambil oleh karena adanya kesamaan prinsip tentang konsep ke-Allahan.

Bertolak dari paradigma berpikir demikian, maka tulisan ilmiah ini diorintasikan untuk mengkaji tentang konsep Ke-Allahan Malind Anim dan serta dampaknya terhadap upaya penyebaran Gereja Katolik di wilayah Papua Selatan. Oleh karena itu, kajian ini akan lebih difokuskan untuk menjawab dua rumusan permasalahan berikut. 1) bagaimana konsep Ke-Allahan Malind Anim? 2) adakah hubungan antara konsep Ke-Allahan Malind Anim dengan keberhasilan para misionaris dalam menyebarkan ajaran Gereja Katolik?

B. Kajian Teori

Menurut Boelaars J, sebagaimana dikutip dalam buku Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua (2013; 45), komunitas Malind-Anim menguasai dan mendiami seluruh wilayah di Kabupaten Merauke. Malind-Anim tergolong sebagai kelompok suku masyarakat yang menggantungkan hidup sepenuhnya kepada alam. Komunitas ini memenuhi kebutuhan keseharian mereka dengan cara meramu, berburu, dan menangkap ikan dengan menggunakan peralatan yang sangat tradisional.

Dalam kaitannya dengan sistem kepercayaan, jauh sebelum masuknya peradaban luar (agama dan pemerintah), Malind-Anim telah mengetahui tentang keberadaan Allah (Kasimirus Kaize, 2019; 26). Penyebutan Allah di kalangan komunitas Malind Anim disebut *Samba Anem* yang berarti Yang Maha Besar, Maha Agung atau Yang Maha Kuasa. Istilah *Samba Anem* digunakan oleh komunitas Malind Anim untuk menyebut *totem* dari masing-masing klen atau marga dari sub-sub komunitas Malind Anim. Komunitas Malind Anim meyakini bahwa wujud dari totem mereka berupa binatang-binatang atau tumbuh-tumbuhan tertentu. Sebagai contoh; komunitas Malind Anim bermarga Mahuze meyakini bahwa anjing merupakan totem mereka, sementara komunitas Malind Anim bermarga Kaize meyakini bahwa kasuari merupakan totem

mereka. Hal yang sama pun berlaku pada komunitas Malind Anim lainnya. Penggunaan ungkapan *Samba Anem* untuk menyebut totem-totem dalam komunitas Malind Anim secara tidak langsung telah menyiratkan bahwa sesungguhnya komunitas Malind Anim memandang bahwa totem mereka adalah sosok Yang Maha Besar, Maha Agung atau Yang Maha Kuasa (*Samba Anem*).

C. Pembahasan

1. Konsep Ke-Allahan Malind Anim

Kaimirus Kaize dalam skripsinya (2019: 29) mengungkapkan bahwa komunitas Malind Anim mengakui adanya Allah. Penyebutan Allah dalam komunitas Malind Anim lebih dikenal dengan sebutan *Samba Anem* yang berarti Maha Besar, Maha Agung, atau Maha Kuasa. Dalam kaitannya dengan wujud konsep ke-Allahan komunitas Malind Anim, menurut Kasimirus Kaize, komunitas Malind Anim meyakini bahwa Allah (*Samba Anem*) menyatakan dirinya lewat segala sesuatu yang ada di dalam alam sekitar, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, atau bahkan api. Hal ini terungkap pada hasil wawancaranya dengan salah satu informan key yang diwawancarnya dimana saat ditanyakan tentang bagaimana wujud Allah Malind Anim, diperoleh jawaban bahwa "*Dia ada dalam kelapa, Dia ada dalam sagu. Semua barang ini Dia ada di dalam.*" Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pengakuan yang kuat di kalangan komunitas Malind Anim bahwa Allah memang berwujud tumbuh-tumbuhan seperti Sagu dan Kelapa. Dalam pandangan tradisional Malind Anim, kelapa dianggap sebagai totem bagi masyarakat Malind Anim yang berasal dari marga Gebze. Bagi Malind Anim, Sagu dan Kelapa yang menjadi totem mereka merupakan sumber hidup mereka, oleh karena itu baik Sagu maupun Kelapa haruslah dihargai.

Eksistensi dari Allah juga dapat dilihat pada sarana berupa api. Yohanes Samkakai dan juga Christian Gebze dalam Kasimirus Kize (2019; 28) mengungkapkan bahwa Allah ada di dalam pesta-pesta adat, misalnya dalam pesta adat pembuatan api. Pandangan tersebut sejalan dengan salah satu tradisi atau peristiwa adat yang biasanya dilakukan oleh komunitas Malind Anim yakni upacara pembuatan api.

Prosesi pembuatan api dalam kalangan komunitas Malind Anim biasanya dilakukan oleh orang khusus yang secara adat memiliki kewenangan untuk memainkan tarian pembuatan api. Mereka yang berhak memainkan tarian api ini

adalah komunitas Malind Anim yang bermarga Kaize. Hal ini dikarenakan komunitas Malind Anim yang bermarga Kaize memandang api sebagai totem mereka. Prosesi pembuatan biasanya diawali dengan masuknya seorang penari yang telah berbusana pakaian adat berciri khas marga Kaize. Si penari kemudian mengitari lapangan pembuatan api tersebut sambil memainkan tarian asal marga Kaize. Tujuan dimainkannya tarian tersebut adalah untuk memohon para leluhur agar mereka turut mengambil bagian dalam proses tersebut. Setelah beberapa menit memainkan tarian api, seorang lain dari marga yang sama memberitahukan kepada anggota komunitas lainnya bahwa ia hendak membuat api. Pemberitahuan ini sekaligus memberi perintah kepada seorang petugas dari marga Kaize untuk memberikan sabuk kelapa yang telah disiapkan kepada si penari. Sebelum diserahkan sabut kelapa itu kepada si penari, sabuk tersebut diperlihatkan terlebih dahulu kepada anggota komunitas lain yang hadir untuk memastikan bahwa sabuk tersebut belum dibakar. Setelah menerima sabut kelapa kering tersebut si penari akan terus memainkan tarian khusus hingga sabut kelapa yang berada dalam genggamannya (si penari) benar-benar mengeluarkan api. Sabut kelapa yang telah terbakar kemudian diletakan di atas tanah dan selanjutnya diambil oleh orang yang menyerahkan sabut kelapa tersebut kepada si penari sebelumnya. Api tersebut selanjutnya dibawa keluar lalu dibuatlah api besar yang akan digunakan untuk membakar hasil kebun yang telah disiapkan untuk dibakar dan disantap bersama. Kemunculan api yang terjadi secara tiba-tiba saat sang penari sedang menari memainkan tariannya, diyakini terjadi oleh karena ada kekuatan besar yang mengadakannya dan di sinilah Malind Anim meyakini ada campur tangan dari *Samba Anem* atau Allah.

Uraian singkat di atas memperlihatkan adanya suatu benang merah yang menunjukan titik kesamaan pandangan antara Gereja Katolik dengan Komunitas Malind Anim. Yakni:

Pertama; Cara sederhana untuk mengetahui adanya Allah adalah dengan melihat eksistensi dari barang-barang (tumbuh-tumbuhan) dan alam bersama segala unsur yang ada di dalamnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Malind Anim mengakui bahwa keberadaan alam beserta segala isinya pasti ada yang mengadakan. Pandangan demikian juga diamini oleh Gereja Katolik. Hal ini menunjukan bahwa ada kesamaan pandangan antara sang pencipta segala sesuatu; bahwa yang mengadakan segala sesuatu (alam serta unsur-unsur di dalamnya) adalah yang Maha Mengadakan atau Allah.

Kedua; Malind Anim mengakui bahwa Allah ada di dalam tumbuh-tumbuhan, alam bahkan juga unsur api. Pengakuan ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Malind Anim mengakui adanya proses inkarnasi Allah dalam wujud tumbuh-tumbuhan atau dalam unsur yang lain seperti api. Pandangan demikian sesungguhnya menunjukkan adanya titik kesamaan antara ajaran Gereja Katolik dengan pandangan komunitas Malind Anim tentang Allah. Malind Anim mengakui adanya proses inkarnasi Allah dalam wujud alam beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya, sementara itu Gereja Katolik mengakui adanya inkarnasi Allah dalam wujud Yesus Kristus. Wujud dari inkarnasi keduanya memang berbeda, akan tetapi secara prinsip, baik Gereja Katolik maupun Komunitas Malind Anim sama-sama meyakini adanya proses inkarnasi Allah.

2. Dampak Konsep Ke-Allahan Malind Anim Terhadap Upaya Penyebaran Ajaran Gereja Katolik Di Wilayah Papua Selatan

Secara kasat mata, keberhasilan para misionaris Katolik dalam menyebarkan ajaran Gereja Katolik di bumi Malind Anim tidak ada keterkaitannya dengan konsep Ke-Allahan tradisional Malind Anim. Akan tetapi, justru sesungguhnya kesamaan konsep Ke-Allahan Malind Anim dengan konsep Gereja Katolik sebagaimana telah dijelaskan di atas tersebutlah yang telah menjadi kunci keberhasilan dari seluruh usaha yang dilakukan oleh para misionaris. Pandangan ini tentu bukanlah sebuah pandangan *nonsense*, sebab dengan adanya kesamaan konsep berpikir tentang Allah, hal ini justru dapat menjadi pintu masuk bagi para misionaris Katolik untuk melakukan pendekatan lebih jauh demi meyakinkan komunitas Malind Anim agar menerima dan mengimani ajaran Gereja Katolik. Kaismirus Kaize (2019: 52) mengungkapkan bahwa saat ia mewawancari salah seorang informan key terkait apa kesamaan dan perbedaan antara konsep Ke-Allahan Malind Anim dengan Konsep Ke-Allahan Gereja Katolik, jawaban yang diperoleh dari informan key tersebut adalah “kita semua sama; Allah kita sama, Allah kita ada di dalam tumbuh-tumbuhan, ada di dalam alam, ada di dalam makhluk hidup.” Pernyataan sang informan key yang menegaskan adanya kesamaan Konsep Ke-Allahan tersebut pada hakikatnya merupakan wujud pengakuan sekaligus merupakan wujud kesediaan hati untuk menerima dan mengakui konsep Ke-Allahan yang dibawa oleh para misionaris Katolik. Dengan demikian jelaslah bahwa, salah satu faktor utama yang turut mendorong capaian keberhasilan para misionaris Katolik dalam menyebarkan

ajaran Gereja Katolik adalah adanya kesamaan konsep Ke-Allahan antara komunitas Malind Anim dengan konsep Ke-Allahan Gereja Katolik.

D. Kesimpulan

Merujuk pada seluruh rangkaian uraian konsep Ke-Allahan Malind Anim sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik komunitas Malind Anim maupun Gereja Katolik keduanya turut mengamini bahwa sesungguhnya alam beserta segala unsur yang ada di dalamnya pastilah ada yang mengadakan; Dialah Yang Maha Mengadakan yang oleh Gereja Katolik disebut Allah, sementara oleh komunitas Malind Anim disebut *Samba Anem*. Pengakuan komunitas Malind Anim bahwa Allah dapat dijumpai di dalam alam beserta seluruh unsur yang ada di dalamnya menunjukkan adanya pengakuan tentang proses inkarnasi Allah. Dari segi wujud inkarnasi dalam Gereja Katolik berupa Anak Allah, yakni Yesus Kristus dan pada sisi yang lain dalam pandangan Malind Anim; wujud dari inkarnasi Allah berupa alam beserta segala unsur di dalamnya. Hal ini memberikan kesan seakan-akan ada perbedaan pandangan tentang inkarnasi Allah, namun sesungguhnya yang menjadi esensi dari konsep Ke-Allahan Malind Anim bukanlah wujud dari inkarnasi tersebut, melainkan eksistensi dari inkarnasi tersebut.

Dalam keyakinan Malind Anim, *ada* proses inkarnasi Allah. Sederhananya, jika persoalan bentuk atau wujud inkarnasilah yang dijadikan fokus perhatian dari komunitas Malind Anim, maka tentu mereka akan mempersoalkan konsep inkarnasi yang ditawarkan Gereja Katolik. Faktanya mereka justru menerima konsep inkarnasi yang ditawarkan Gereja Katolik. Kesimpulannya adalah bahwa eksistensi dari proses inkarnasi itulah yang telah mendorong mereka untuk menerima dan mengimani ajaran Gereja Katolik.

Referensi

- Dinas Parawisata Provinsi Papua, Kabupaten Merauke, 2013. Merauke, Dinas Parawisata Provinsi Papua
- Kaize Kasimirus Sale 2019. Pengaruh Konsep Ke-Allahan Malind Anim terhadap Keterlibatan Mereka Dalam Kehidupan Menggereja. Merauke: STK
- Muller Karl, 2007. Pesisir Selatan Papua. Timika: LPMAMungme Komoro dan PT Freeport Indonesia